

## **BAHASA LISAN SEBAGAI SENI HIDUP DALAM PERSPEKTIF ILMU BUDAYA: STUDI PUSTAKA TENTANG INTERAKSI TUTUR MAHASISWA**

**Firzanah Khairunnajwa<sup>1</sup>, Suryo Ediyono<sup>2</sup>**

[firzanahkhairunnajwa@student.uns.ac.id](mailto:firzanahkhairunnajwa@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [ediyonosuryo@staff.uns.ac.id](mailto:ediyonosuryo@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>

**Universitas Sebelas Maret**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan memahami bahasa lisan sebagai seni hidup dalam interaksi tutur mahasiswa melalui perspektif ilmu budaya. Bahasa lisan di lingkungan perguruan tinggi dipahami tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik budaya yang memuat nilai simbolik, estetika, dan kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbasis pada telaah literatur terhadap artikel-artikel jurnal ilmiah, tanpa melibatkan wawancara maupun observasi lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur, meliputi fungsi sosial bahasa, kreativitas tuturan, simbolisme komunikasi nonformal, serta peran bahasa dalam pembentukan relasi sosial dan identitas kultural mahasiswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa lisan mahasiswa merupakan bentuk seni sosial yang merefleksikan pengalaman hidup, nilai budaya, dan dinamika interaksi dalam komunitas akademik. Bahasa lisan berperan dalam membangun solidaritas, memperkuat identitas kelompok, dan menciptakan ruang ekspresi budaya di lingkungan kampus. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman teoretis mengenai bahasa lisan sebagai ekspresi budaya dan seni hidup dalam konteks pendidikan tinggi.

**Kata kunci:** Bahasa Lisan, Seni Hidup, Interaksi Tutur, Mahasiswa, Ilmu Budaya.

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine spoken language as an art of living in students' speech interactions from the perspective of cultural studies. Spoken language in the higher education context is understood not merely as a means of communication, but also as a cultural practice that embodies symbolic, aesthetic, and humanistic values. This study employs a qualitative approach based on a literature review of scholarly journal articles, without involving interviews or field observations. Data analysis is conducted through a descriptive-interpretative approach to identify key themes in the literature, including the social functions of language, verbal creativity, the symbolism of informal communication, and the role of language in shaping social relations and students' cultural identity. The findings indicate that students' spoken language represents a form of social art that reflects lived experiences, cultural values, and interactional dynamics within the academic community. Spoken language plays an important role in fostering solidarity, strengthening group identity, and creating spaces for cultural expression on campus. This study contributes to the development of a theoretical understanding of spoken language as a cultural expression and an art of living in the context of higher education.*

**Keywords:** Spoken Language, Art Of Living, Speech Interaction, Students, Cultural Studies.

### **PENDAHULUAN**

Bahasa lisan merupakan medium utama dalam interaksi sosial yang terus berkembang seiring perubahan budaya dan dinamika kehidupan masyarakat global. Dalam konteks perguruan tinggi, bahasa lisan mahasiswa hadir dalam berbagai bentuk tuturan nonformal yang mencerminkan pengalaman hidup, relasi sosial, serta proses negosiasi identitas kultural. Fenomena ini tampak dalam penggunaan bahasa campuran, ungkapan simbolik, humor verbal, dan gaya tutur khas yang berkembang di komunitas akademik muda. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa bahasa lisan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk makna, relasi kuasa,

dan identitas dalam kehidupan sehari-hari (Fairclough, 2020). Dalam lingkungan pendidikan tinggi, praktik tutur mahasiswa berperan penting dalam membangun solidaritas sosial, afiliasi kelompok, serta kohesi budaya di ruang kampus (Block, 2020; Hadiyanto & Nugroho, 2021).

Isu bahasa lisan mahasiswa menjadi penting untuk dikaji karena pemahaman tentang bahasa selama ini masih cenderung bersifat instrumental dan menekankan fungsi komunikasi akademik semata. Pendekatan tersebut berpotensi mengabaikan dimensi estetika, simbolik, dan humanistik yang melekat dalam praktik tutur sehari-hari mahasiswa. Dari perspektif ilmu budaya, bahasa lisan dapat dipahami sebagai praktik bermakna yang merepresentasikan cara individu menjalani kehidupan sosialnya, atau yang dapat dimaknai sebagai seni hidup. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek linguistik struktural, kesantunan berbahasa, atau efektivitas komunikasi, sementara kajian yang menempatkan bahasa lisan mahasiswa sebagai praktik budaya dan seni sosial masih relatif terbatas (Rahardi, 2021). Selain itu, kajian berbasis studi pustaka yang secara khusus mensintesis makna, pengalaman, dan proses interaksi tutur mahasiswa dari sudut pandang budaya belum banyak dikembangkan (Wijaya, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji bahasa lisan sebagai seni hidup dalam interaksi tutur mahasiswa melalui perspektif ilmu budaya dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Fokus kajian diarahkan pada pemaknaan bahasa lisan sebagai praktik sosial-budaya yang mencerminkan kreativitas verbal, nilai simbolik, serta proses pembentukan relasi sosial dan identitas kultural mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas pemahaman tentang bahasa lisan sebagai ekspresi budaya dan seni hidup dalam konteks pendidikan tinggi, sekaligus memberikan kontribusi praktis sebagai rujukan konseptual bagi pengembangan kajian budaya bahasa dan peningkatan sensitivitas komunikasi di lingkungan akademik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami makna bahasa lisan sebagai seni hidup dalam interaksi tutur mahasiswa, yang bersifat kontekstual, interpretatif, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Studi pustaka memungkinkan peneliti mengkaji fenomena tersebut melalui sintesis kritis atas pemikiran, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga dapat membangun pemahaman konseptual yang komprehensif tanpa melibatkan pengumpulan data primer seperti wawancara atau observasi lapangan (Malahati et al., 2023; Rahmadina, 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bahasa Lisan sebagai Praktik Sosial dan Seni Hidup Mahasiswa**

Bahasa lisan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus. Melalui bahasa lisan, mahasiswa tidak hanya menyampaikan gagasan atau informasi, tetapi juga membangun relasi sosial serta mengekspresikan pengalaman hidup yang mereka jalani sehari-hari. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa bahasa lisan mahasiswa berfungsi sebagai praktik sosial yang merefleksikan dinamika kehidupan akademik sekaligus ruang ekspresi emosional dan kultural. Dalam berbagai literatur, bahasa lisan dipahami sebagai medium yang hidup dan terus berkembang mengikuti konteks sosial penuturnya. Tuturan nonformal yang muncul dalam percakapan antarmahasiswa kerap menampilkan unsur kreativitas, permainan bahasa, serta simbol-simbol sosial yang dipahami secara kolektif oleh komunitasnya. Penggunaan ungkapan bercanda, plesetan

istilah akademik, maupun percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dilaporkan sebagai strategi membangun kedekatan sosial dan penanda kebersamaan dalam lingkungan kampus (Hadiyanto & Nugroho, 2021).

Dalam perspektif ilmu budaya, temuan ini menunjukkan bahwa bahasa lisan dapat dipahami sebagai bentuk seni hidup, yaitu praktik keseharian yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mengandung nilai estetika serta makna sosial. Bahasa digunakan dan dibentuk melalui kebiasaan, pengalaman, dan situasi yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan akademik sehari-hari. Oleh karena itu, tuturan lisan tidak hadir secara kebetulan, melainkan tumbuh dari interaksi sosial yang terus berlangsung dan membentuk cara mahasiswa memaknai dirinya serta lingkungannya.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Fairclough (2020) yang menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang selalu terkait dengan konteks kekuasaan, identitas, dan pengalaman hidup penuturnya. Dalam konteks ini, bahasa lisan mahasiswa tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang netral, karena di dalamnya tercermin posisi sosial, relasi antarmahasiswa, serta budaya yang berkembang di ruang akademik. Dengan demikian, bahasa lisan berfungsi sebagai medium yang merefleksikan kehidupan sosial dan budaya mahasiswa sekaligus menjadi bagian dari dinamika keseharian di lingkungan kampus.

### **Kreativitas Tuturan dan Simbolisme dalam Interaksi Nonformal**

Dalam kehidupan kampus, mahasiswa kerap terlibat dalam interaksi nonformal yang memberi ruang luas bagi penggunaan bahasa secara kreatif. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa interaksi nonformal antarmahasiswa menjadi ruang utama munculnya kreativitas tuturan dan simbolisme bahasa. Dalam situasi komunikasi yang lebih santai dan tidak terikat aturan akademik yang ketat, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa secara fleksibel dan inovatif. Bentuk kreativitas tersebut tampak melalui penggunaan humor, ironi, singkatan, serta istilah-istilah khas yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu. Sejumlah penelitian mencatat bahwa tuturan seperti “skip kelas demi kewarasan” atau “deadline adalah seni bertahan hidup” digunakan mahasiswa untuk merepresentasikan tekanan akademik secara simbolik dan reflektif (Wijaya, 2023). Tuturan-tuturan ini tidak sekadar berfungsi sebagai lelucon, melainkan menjadi strategi kultural dalam interaksi nonformal untuk menegosiasikan pengalaman, emosi, dan realitas kehidupan kampus secara bersama-sama.

Pembahasan terhadap temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam bahasa lisan memiliki peran penting sebagai mekanisme adaptasi sosial mahasiswa. Melalui penggunaan bahasa yang kreatif, mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial di lingkungan kampus, terutama dalam interaksi nonformal. Bahasa yang digunakan tidak hanya membantu menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi cara untuk mengekspresikan perasaan, pandangan, dan pengalaman akademik yang mereka alami sehari-hari.

Rahardi (2021) menjelaskan bahwa simbolisme dalam bahasa memungkinkan penutur menyampaikan makna secara tidak langsung dan bergantung pada konteks tertentu, sehingga komunikasi menjadi lebih fleksibel dan mudah dipahami oleh lawan tutur. Dalam konteks mahasiswa, bahasa lisan tidak hanya mencerminkan kondisi sosial yang ada, tetapi juga turut membentuk cara mahasiswa memaknai serta merespons pengalaman akademik dan sosialnya. Dengan demikian, bahasa lisan dapat dipahami sebagai bagian dari proses mahasiswa dalam menghadapi dan menjalani kehidupan kampus.

### **Bahasa Lisan dan Pembentukan Identitas Kultural Mahasiswa**

Kehidupan kampus menjadi ruang sosial tempat mahasiswa membangun identitas kulturalnya melalui berbagai praktik berbahasa lisan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pilihan bahasa, gaya tutur, serta pola interaksi lisan yang digunakan mahasiswa dapat menjadi penanda afiliasi kelompok, latar belakang sosial, dan posisi individu dalam

komunitas kampus. Penggunaan bahasa gaul akademik, istilah-istilah populer, maupun percampuran bahasa daerah dengan bahasa nasional sering dimaknai sebagai bentuk negosiasi identitas antara tradisi lokal dan budaya kampus yang lebih modern (Block, 2020). Melalui praktik bahasa lisan tersebut, mahasiswa berupaya menegaskan keberadaannya sekaligus menempatkan diri sebagai bagian dari komunitas sosial tertentu di lingkungan akademik.

Dari sudut pandang teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa identitas bersifat dinamis dan dibentuk melalui praktik bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Identitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan terus dibangun dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berulang, termasuk melalui penggunaan bahasa lisan mahasiswa dalam berbagai konteks. Pandangan ini sejalan dengan Santoso (2017) yang menegaskan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam pembentukan identitas kultural karena menjadi medium utama dalam proses pemaknaan diri dan kelompok dalam kehidupan sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada aspek struktural bahasa, kajian ini menawarkan perspektif yang lebih kultural dengan menempatkan bahasa lisan sebagai bagian dari praktik hidup yang dialami dan dijalani mahasiswa secara terus-menerus. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem, tetapi sebagai praktik sosial yang sarat konteks dan makna (Chaer & Agustina, 2010). Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya sensitivitas terhadap praktik komunikasi mahasiswa dalam pengembangan kebijakan pendidikan serta pengelolaan ruang akademik yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman ekspresi bahasa (Rahardi, 2021). Oleh karena itu, kajian lanjutan perlu dilakukan melalui penelitian lapangan untuk menggali pengalaman langsung mahasiswa dalam praktik tutur mereka, sehingga pemahaman terhadap bahasa lisan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual.

## **KESIMPULAN**

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa bahasa lisan memiliki peran penting dalam kehidupan mahasiswa, tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merefleksikan dinamika kehidupan akademik dan kultural di lingkungan kampus. Melalui bahasa lisan, mahasiswa membangun relasi sosial, mengekspresikan pengalaman hidup, serta merespons berbagai situasi akademik yang mereka hadapi sehari-hari.

Kajian ini juga menegaskan bahwa kreativitas dan simbolisme dalam tuturan mahasiswa berfungsi sebagai mekanisme adaptasi sosial sekaligus sarana pembentukan identitas kultural. Bahasa lisan digunakan secara fleksibel dalam interaksi nonformal untuk negosiasi pengalaman, emosi, dan tekanan akademik secara kolektif. Dengan menempatkan bahasa lisan sebagai bagian dari praktik hidup mahasiswa, kajian ini memberikan perspektif kultural yang melengkapi pendekatan struktural bahasa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lapangan guna memperdalam pemahaman terhadap praktik tutur mahasiswa dalam konteks kehidupan kampus yang nyata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Block, D. (2020). *Social class in applied linguistics*. Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Fairclough, N. (2020). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (3rd ed.). Routledge.
- Hadiyanto, & Nugroho, A. (2021). Praktik bahasa lisan mahasiswa dalam interaksi akademik nonformal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 85–96.
- Malahati, R., Sari, N., & Putra, A. (2023). Studi pustaka sebagai metode penelitian kualitatif dalam

- kajian budaya. *Jurnal Metodologi Penelitian Humaniora*, 5(1), 45–58.
- Rahardi, R. K. (2021). *Pragmatik: Fenomena kebahasaan dalam perspektif sosial dan budaya*. Erlangga.
- Rahmadina, S. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian bahasa dan budaya. *Jurnal Penelitian Bahasa*, 12(1), 23–37.
- Santoso, A. (2017). Bahasa dan identitas kultural dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(1), 1–12.
- Wijaya, D. (2023). Bahasa lisan mahasiswa sebagai representasi pengalaman akademik. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(2), 112–125.